



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Juni Tahun 2026

SPIRITUALITAS KEHENINGAN MARIA DALAM MATIUS 1:18-25 SEBAGAI KRITIK PROFETIS TERHADAP REAKTIVITAS KELUARGA DI ERA DIGITAL

¹ Handri Ediktus, ²Oswaldus Abur, ³Olimpianus Darwin, ⁴Agustinus Haryanto, ⁵Fidelis Darso

¹⁻⁵ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang

^{2*}aburoswaldus@gmail.com

Abstrak : Fenomena reaktivitas digital telah mengubah pola komunikasi keluarga menjadi cepat, impulsif, dan minim pendalaman makna. Penelitian ini bertujuan mengkaji spiritualitas keheningan Maria dalam Matius 1:18–25 sebagai kritik profetis bagi keluarga di era digital. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis naratif-kritis yang dipadukan dengan hermeneutika kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa absennya ujaran Maria dalam Mat. 1:18–25 membuka kemungkinan pembacaan teologis terhadap keheningan sebagai ekspresi subjektivitas iman, kedaulatan batin, dan kemampuan menunda respons demi memberi ruang bagi karya Allah. Spiritualitas keheningan ini menawarkan kerangka etis yang membantu keluarga membangun komunikasi reflektif dan menjaga kedalaman relasi dalam budaya digital yang mendorong respons instan. Dengan mengaktualisasikan nilai keheningan Maria, keluarga dapat melindungi integritas relasional dari tekanan validasi digital dan memperkuat ruang refleksi batin.

Kata Kunci : Keheningan Maria, Reaktivitas Digital, Keluarga, Kritik Profetis, Matius 1:18–25.

Abstract :
The phenomenon of digital reactivity has transformed family communication patterns into interactions that are fast, impulsive, and lacking in depth. This study aims to examine the spirituality of Mary's silence in Matthew 1:18–25 as a prophetic critique for families in the digital age. The research employs a library study with a narrative-critical exegetical approach, integrated with contextual hermeneutics. The findings suggest that Mary's narrative silence in Matthew 1:18–25 opens a theological reading of silence as an expression of faith subjectivity, inner sovereignty, and the capacity to postpone responses in order to make room for God's work. This spirituality of silence offers an ethical framework that helps families cultivate reflective communication and preserve relational depth within a digital culture that encourages instant responses. By actualizing the value of Mary's silence, families can safeguard relational integrity from the pressures of digital validation and strengthen their interior space for reflection.

Keywords : Mary's silence, digital reactivity, family, prophetic critique, Matthew 1:18–25.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital selama dua dekade terakhir telah mengubah struktur komunikasi keluarga secara mendasar. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan algoritma platform

digital tidak hanya mempercepat sirkulasi informasi, tetapi juga perlahan membentuk pola komunikasi yang instan, emosional, dan minim proses refleksi. Penggunaan perangkat digital secara intensif mempersempit ruang dialog mendalam dalam keluarga karena individu cenderung lebih responsif terhadap rangsangan digital daripada kehadiran relasional (Turkle, 2011). Di Indonesia, Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2026 yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 235 juta penduduk atau 81,72% dari total populasi nasional telah terhubung ke internet. Tingginya intensitas keterhubungan digital tersebut memperkuat kecenderungan reaktivitas, yakni respons yang cepat, spontan, dan sering kali emosional, yang berdampak langsung terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga. Ketika komunikasi keluarga semakin didominasi respons instan dan pencarian validasi digital, ruang untuk mendengarkan, mempertimbangkan, serta membedakan kehendak Allah dalam relasi keluarga berpotensi menyempit. Dalam pengertian ini, transformasi komunikasi digital tidak hanya menghadirkan tantangan sosiologis, tetapi juga persoalan teologis mengenai bagaimana keluarga memelihara ruang batin yang memungkinkan pengambilan keputusan secara reflektif di hadapan Allah (APJII, 2026).

Dalam konteks tersebut, menarik bahwa Injil Matius menghadirkan figur Maria secara berbeda. Dalam Matius 1:18–25, Maria tidak mengucapkan sepatah kata pun. Perhatian pembaca umumnya tertuju pada pergulatan Yusuf yang menerima pewahyuan melalui mimpi, sementara kehadiran Maria tampak berada di latar belakang narasi. Namun, justru absennya ujaran Maria membuka ruang interpretasi mengenai kualitas batin, iman, dan sikap reflektif yang tidak tergesa-gesa dalam merespons situasi yang sarat ketidakpastian. Keheningan naratif ini menjadi kontras dengan budaya digital kontemporer yang mendorong individu untuk segera bereaksi terhadap setiap rangsangan informasi. Dalam perspektif pembacaan naratif-teologis, absennya ujaran Maria dalam strategi naratif Matius membuka ruang interpretasi mengenai keheningan sebagai bentuk subjektivitas iman yang menolak tergesa-gesa dalam merespons realitas. Dalam penelitian ini, istilah "spiritualitas keheningan Maria" tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi psikologis atas pengalaman historis Maria, melainkan sebagai konstruksi teologis yang lahir dari pembacaan terhadap fungsi keheningan naratif dalam Mat. 1:18–25.

Reaktivitas digital dalam penelitian ini dipahami sebagai pola respons cepat dan impulsif yang dipicu oleh notifikasi, arus informasi tanpa henti, serta tekanan budaya media untuk selalu “terhubung”. Pola ini tidak hanya memperpendek proses berpikir dan meningkatkan konflik relasional, tetapi juga mengikis kualitas percakapan reflektif. Krisis tersebut memperlihatkan pentingnya keheningan sebagai prasyarat refleksi batin. Dalam teologi spiritualitas, keheningan

dipahami bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan ruang eksistensial tempat manusia berjumpa dengan Allah dan menimbang keputusan secara sadar(Nouwen, 1981).

Relevansi keheningan ini menemukan pembenaran teologisnya dalam tradisi Gereja yang merefleksikan pengalaman iman Maria. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* menampilkan Maria sebagai teladan ketaatan iman yang menghayati karya keselamatan Allah secara mendalam. Dengan merujuk pada Luk. 2:19 dan 2:51, tradisi Gereja juga melihat Maria sebagai pribadi yang menyimpan dan merenungkan karya Allah dalam hatinya. Bertolak dari refleksi tersebut, keheningan dapat dipahami sebagai ruang spiritual yang memungkinkan manusia mengenali karya Allah secara lebih mendalam sekaligus menumbuhkan sikap penyerahan diri terhadap kehendak-Nya. Dengan demikian, keheningan bukan sekadar sikap individual, melainkan disposisi spiritual yang menopang pengambilan keputusan etis secara jernih di hadapan Allah(Council, 1964).

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap figur Maria juga berkembang melalui berbagai kajian teologis yang menyoroti sikap iman dan ketaatannya terhadap kehendak Allah. Respons Maria dalam Luk. 1:26–38 menunjukkan keterbukaan total terhadap panggilan Allah yang memulihkan martabat manusia melalui ketaatan iman(Jaro, 2021). Senada dengan itu, (Wibowo & Gaudiawan, 2017, hlm. 59) melihat *fiat* Maria sebagai teladan iman yang diwujudkan dalam penyerahan diri yang utuh kepada rencana keselamatan Allah. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa Maria bukan figur pasif, melainkan subjek yang secara sadar menghayati kehendak Allah. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya bertumpu pada tradisi Injil Lukas yang menampilkan ujaran dan persetujuan eksplisit Maria. Sebaliknya, narasi Matius 1:18–25 yang menghadirkan Maria tanpa ujaran langsung relatif kurang memperoleh perhatian, padahal absennya suara Maria dalam narasi tersebut menyimpan potensi refleksi teologis mengenai subjektivitas iman serta membuka kemungkinan pembacaan etis tentang pentingnya ruang refleksi sebelum merespons realitas.

Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman mengenai iman dan ketaatan Maria, perhatian terhadap kompleksitas pengalaman batin Maria masih relatif terbatas. Figur Maria kerap direduksi pada aspek-aspek tertentu, sehingga kekayaan spiritualitas dan dinamika subjektivitasnya kurang dieksplorasi secara memadai(Potgieter, 2020). Akibatnya, dimensi etis-komunikatif dari keheningan Maria belum banyak dibaca dalam dialog dengan persoalan kontemporer, termasuk budaya reaktivitas digital yang memengaruhi kehidupan keluarga. Di sini terletak kesenjangan penelitian yang signifikan: studi biblis mengenai Maria umumnya berfokus pada identitas dan ketaatannya, sementara penelitian tentang komunikasi keluarga digital jarang memanfaatkan sumber-sumber teologi biblis sebagai kerangka refleksi etis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara eksegesis naratif terhadap absennya suara Maria dalam Mat. 1:18–25 dengan hermeneutika kontekstual mengenai reaktivitas digital keluarga, sehingga keheningan Maria

dibaca bukan hanya sebagai tema spiritualitas personal, melainkan sebagai kritik profetis terhadap budaya respons instan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan berikut: (1) bagaimana makna teologis keheningan Maria dalam Matius 1:18–25; (2) bagaimana literatur mutakhir menggambarkan karakteristik reaktivitas digital dalam kehidupan keluarga kontemporer; dan (3) bagaimana spiritualitas keheningan Maria dapat diaktualisasikan sebagai kritik profetis terhadap pola komunikasi keluarga yang impulsif di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemungkinan pembacaan teologis terhadap keheningan Maria dalam Mat. 1:18–25 sebagai bentuk subjektivitas iman yang reflektif, mengidentifikasi dinamika reaktivitas digital sebagaimana dipahami dalam berbagai kajian tentang keluarga di era digital, serta merumuskan kontribusi etis-spiritualnya bagi pembentukan komunikasi keluarga yang lebih kontemplatif dan sadar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dalam ranah teologi biblis. Pendekatan utama yang digunakan ialah eksegesis naratif-kritis (*narrative criticism*) untuk membaca Matius 1:18–25 sebagai satu kesatuan naratif dengan memperhatikan alur cerita, karakterisasi tokoh, serta fungsi teologis representasi Maria dalam narasi. Perhatian khusus diberikan pada absennya suara verbal Maria yang dipahami sebagai bagian dari strategi teologis penginjil dalam membangun makna keheningan. Pendekatan ini dipilih karena kritik naratif memungkinkan analisis terhadap unsur-unsur yang tidak diucapkan (*narrative silences*) sebagai bagian dari strategi penyampaian makna teologis dalam teks.

Hasil eksegesis kemudian diinterpretasikan melalui hermeneutika kontekstual dengan merefleksikan dialog antara teks Kitab Suci dan realitas keluarga di era digital. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) analisis naratif terhadap Matius 1:18–25; (2) sintesis teologis mengenai makna keheningan Maria; dan (3) refleksi kontekstual terhadap fenomena reaktivitas digital dalam kehidupan keluarga. Data primer penelitian ini ialah Matius 1:18–25 (TB2), sedangkan data sekunder berupa literatur biblis, dokumen Gereja, jurnal teologi dan spiritualitas, serta artikel dan buku yang mengkaji komunikasi keluarga di era digital yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Teologis Keheningan Maria dalam Matius 1:18–25

1. Keheningan sebagai Subjektivitas Aktif

Narasi Matius 1:18–25 menyajikan dinamika unik mengenai figur Maria. Berbeda dari Injil Lukas yang memberi ruang bagi dialog dan Magnificat, Injil Matius **1:18–25** menampilkan Maria dalam keheningan total. Tidak satu pun perkataan Maria dicatat dalam narasi ini, bahkan ketika ia

berada dalam situasi yang secara sosial sangat rentan. Namun demikian, keheningan tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk kepasifan.

Secara eksegetis, keheningan Maria merupakan keheningan yang sarat makna. Frasa “ternyata Maria mengandung dari Roh Kudus” (Mat. 1:18) menunjukkan bahwa dinamika terdalam peristiwa tersebut berlangsung dalam ruang karya Allah yang tersembunyi. Dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama, perempuan yang diketahui hamil sebelum hidup bersama suaminya dapat menghadapi stigma sosial yang serius dan konsekuensi hukum tertentu (Brown, 1993). Meskipun berada dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecurigaan dan penolakan sosial, Maria tidak tampil untuk membela dirinya secara verbal. Dalam perspektif pembacaan naratif-teologis, keheningan Maria dapat dibaca sebagai kemungkinan ekspresi kedewasaan iman dan kedaulatan batin yang berakar pada kepercayaannya kepada Allah.

Dalam tradisi spiritualitas Kristen, keheningan dipahami sebagai ruang batin yang memungkinkan manusia mendengarkan Allah secara lebih mendalam dan menata respons hidupnya dalam terang kehendak-Nya (Nouwen, 1981). Oleh karena itu, keheningan Maria dapat dipahami sebagai tindakan sadar seorang subjek yang mengelola responsnya bukan berdasarkan tekanan sosial, melainkan berdasarkan kepercayaan yang mendalam kepada karya Allah yang sedang berlangsung dalam hidupnya.

2. Keheningan sebagai Ruang Ketaatan Radikal

Keheningan Maria menjadi ruang di mana ketaatan iman diuji dan dimurnikan. Dalam narasi Matius 1:18–25, Maria tidak tampil membela diri ataupun menjelaskan situasi yang sedang dihadapinya. Sikap ini tidak menunjukkan ketakutan atau ketidakberdayaan, melainkan kedalaman iman yang memampukannya mempercayakan hidup sepenuhnya kepada karya Allah. Dalam terang tradisi iman Gereja yang membaca pengalaman Maria secara kanonik, keheningan dalam Mat. 1:18–25 dapat dipahami dalam kesinambungannya dengan ketaatan iman Maria terhadap karya keselamatan Allah. Ketaatan tersebut tidak lahir dari paksaan, melainkan dari relasi iman yang mendalam dengan Allah. Inti ketaatan Maria terletak pada kesediaannya untuk menjadikan kehendak Allah sebagai prioritas utama hidupnya, sehingga seluruh keberadaannya terbuka bagi pelaksanaan karya penyelamatan Allah (Prasetya & Viktorahadi, 2021). Dari perspektif tersebut, keheningan Maria dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan aktif. Ia tidak berusaha mengendalikan situasi melalui pembelaan diri atau penjelasan rasional, tetapi memberi ruang bagi Allah untuk berkarya melalui proses yang belum sepenuhnya dipahaminya. Keheningan menjadi ekspresi iman yang mempercayakan diri kepada penyelenggaraan ilahi.

Dengan demikian, keheningan menjadi ruang radikal bagi ketaatan iman. Maria memperlihatkan bahwa ketenangan batin memungkinkan seseorang merespons panggilan Allah secara utuh dan

memberi ruang bagi karya-Nya untuk berkembang dalam kehidupan manusia. Dalam narasi Matius, sikap tersebut sejalan dengan proses discernment yang juga dialami Yusuf ketika ia membuka diri terhadap petunjuk Allah melalui mimpi (Mat. 1:20–24).

3. Keheningan sebagai Kedaulatan Subjek di Tengah Risiko Sosial

Keheningan Maria juga memperlihatkan kedaulatan dirinya di tengah risiko sosial yang nyata. Dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecurigaan dan penolakan masyarakat, Maria tidak berusaha mempertahankan kehormatannya melalui pembelaan diri secara verbal. Ia menerima kemungkinan disalahpahami demi tetap setia pada karya Allah yang sedang berlangsung dalam hidupnya. Sikap ini menunjukkan keberanian untuk menanggung konsekuensi sosial tanpa kehilangan identitas yang berakar pada panggilan Allah.

Identitas Maria dibentuk oleh relasi iman dan ketaatannya kepada Allah. Kesediaannya untuk menerima kehendak Allah menjadikan dirinya terbuka terhadap segala konsekuensi yang menyertai panggilan tersebut, termasuk risiko ketidakpahaman dan penolakan dari lingkungan sekitarnya (Prasetya & Viktorahadi, 2021). Dalam perspektif ini, Keheningan Maria membuka kemungkinan pembacaan bahwa identitasnya tidak ditentukan oleh penerimaan sosial, melainkan pada kesadarannya sebagai hamba Tuhan yang mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

Keheningan harus dipahami sebagai bentuk kesaksian profetis. Ia menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu harus dibela melalui kata-kata, tetapi dapat dinyatakan melalui kesetiaan dan keteguhan hidup. Keheningan tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap logika sosial yang menuntut legitimasi publik dan penjelasan terus-menerus. Maria memperlihatkan bahwa identitas sejati tidak ditentukan oleh opini masyarakat, melainkan oleh relasi yang mendalam dengan Allah dan kesediaan untuk melaksanakan kehendak-Nya.

B. Reaktivitas Menjadi Salasatu Akar Krisis Keluarga di Era Digital

1. Konsep Reaktivitas Digital

Dalam kajian komunikasi digital, reaktivitas dipahami sebagai kecenderungan memberikan respons secara cepat dan otomatis terhadap berbagai stimulus yang diterima tanpa melalui proses refleksi yang memadai. Pola ini semakin menonjol dalam lingkungan digital yang dibangun di atas logika kecepatan, keterhubungan terus-menerus, dan respons instan. Pada konteks keluarga modern, reaktivitas diperkuat oleh mekanisme platform digital yang dirancang untuk mendorong keterlibatan pengguna melalui notifikasi, *likes*, *comments*, dan *shares*. Riset psikologi digital menunjukkan bahwa paparan notifikasi yang berulang dapat memicu respons emosional spontan dan mengurangi kemampuan individu untuk mengambil jeda reflektif sebelum bereaksi terhadap suatu situasi (McDool et al., 2020). Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga karena respons yang muncul lebih didorong oleh impuls sesaat daripada pertimbangan yang matang.

Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2025 yang diterbitkan APJII menunjukkan bahwa 229,43 juta penduduk atau 80,66% dari total populasi nasional telah terhubung ke internet. Tingginya intensitas keterhubungan digital tersebut memperbesar peluang terjadinya pola komunikasi yang serba cepat dan reaktif. Akibatnya, kebiasaan merespons secara instan yang terbentuk dalam ruang digital sering kali terbawa ke dalam relasi keluarga dan memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain.

2. Technoference dan Erosi Relasi Keluarga

Salah satu dampak paling signifikan dari reaktivitas digital adalah munculnya fenomena *technoference*, yaitu gangguan perangkat digital terhadap interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan gawai secara berlebihan dalam ruang domestik dapat mengurangi kualitas kehadiran relasional dan melemahkan keterlibatan emosional antaranggota keluarga. Ketika perhatian terus-menerus teralihkan kepada perangkat digital, kesempatan untuk membangun percakapan yang mendalam dan relasi yang bermakna menjadi semakin berkurang (McDool et al., 2020).

Dampak tersebut semakin nyata ketika konflik atau persoalan keluarga dibawa secara reaktif ke media sosial. Ruang privat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan relasi perlahan berubah menjadi ruang publik yang terbuka bagi penilaian dan konsumsi orang lain. Dalam refleksinya mengenai budaya digital, Paus Fransiskus, mengingatkan bahwa komunikasi digital dapat membuat kehidupan manusia terekspos secara berlebihan, mengikis privasi, serta melemahkan kemampuan membangun relasi interpersonal yang autentik (Fransiskus, 2020). Relasi digital memang dapat menciptakan kesan kedekatan, tetapi tidak selalu menghasilkan perjumpaan yang sungguh-sungguh dan mendalam. Akibatnya, komunikasi di ruang digital kerap berubah menjadi monolog yang saling bersaing, bukan dialog yang lahir dari kesediaan untuk mendengar dan memahami pihak lain. Hilangnya kemampuan mendengar, keheningan, dan dialog yang sabar berpotensi mengikis empati serta kedekatan emosional dalam keluarga.

Dalam konteks ini, budaya reaktivitas digital dapat memperlemah kualitas relasi keluarga karena anggota keluarga lebih terdorong untuk bereaksi secara cepat daripada membangun komunikasi yang reflektif dan penuh perhatian terhadap sesama. Sikap Maria dan Yusuf dalam Mat. 1:18–25 memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap relasi tidak lahir dari keterbukaan tanpa batas, melainkan dari kemampuan menahan diri, menjaga martabat pihak lain, dan memberi ruang bagi proses *discernment* sebelum bertindak. Dengan demikian, keheningan bukan sekadar ketiadaan komunikasi, melainkan kebijaksanaan untuk mengelola respons demi menjaga integritas dan kedalaman relasi keluarga.

3. Budaya Validasi Digital dan Krisis Subjektivitas

Reaktivitas digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara individu memahami dirinya sendiri. Dalam budaya media sosial, identitas sering kali dikonstruksi melalui pencarian pengakuan publik yang diwujudkan dalam jumlah *likes*, komentar, dan berbagai bentuk respons digital lainnya. Akibatnya, nilai diri seseorang mudah bergantung pada penerimaan eksternal yang bersifat sementara. Ketergantungan semacam ini berpotensi membentuk subjektivitas yang rapuh karena identitas semakin ditentukan oleh penilaian publik daripada refleksi diri yang mendalam.

Budaya konektivitas digital dapat membuat individu semakin bergantung pada respons eksternal untuk memperoleh rasa diterima dan diakui. Meskipun teknologi digital menjanjikan keterhubungan yang lebih luas, ketergantungan pada pengakuan sosial di ruang virtual sering kali mengurangi kemampuan seseorang untuk membangun ruang refleksi yang mendalam mengenai dirinya sendiri. Dalam konteks keluarga, kondisi ini dapat mendorong anggota keluarga untuk lebih mencari validasi dari lingkungan digital daripada membangun komunikasi yang autentik dan relasi yang bermakna di dalam rumah tangga (Turkle, 2011).

Dalam konteks tersebut, keheningan Maria menghadirkan kritik profetis terhadap budaya validasi digital. Maria tidak membangun identitasnya berdasarkan pengakuan sosial ataupun opini publik, melainkan berdasarkan relasinya dengan Allah dan kesediaannya untuk melaksanakan kehendak-Nya. Keheningan Maria menunjukkan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh banyaknya perhatian yang diterima dari lingkungan sosial, tetapi oleh kedalaman relasinya dengan Allah. Oleh karena itu, figur Maria menantang keluarga-keluarga Kristiani masa kini untuk melepaskan ketergantungan pada validasi digital dan membangun kembali budaya *discernment*, refleksi, serta dialog yang berakar pada iman.

C. Relevansi Teologis Keheningan Maria bagi Keluarga di Era Digital

1. Keheningan sebagai Kritik Profetis terhadap Budaya Reaktif

Transformasi digital membentuk budaya komunikasi yang serbacepat dan impulsif. Melalui notifikasi, media sosial, dan berbagai mekanisme yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna, individu didorong untuk terus merespons berbagai stimulus tanpa jeda refleksi. Logika *attention economy* dalam teknologi digital cenderung mengondisikan manusia untuk selalu terhubung dan segera menanggapi berbagai tuntutan yang muncul, sehingga kedalaman perhatian dan pertimbangan etis sering kali terabaikan (Newport, 2019). Dalam konteks Indonesia konvergensi budaya digital dapat memperkuat maupun melemahkan ketahanan keluarga, bergantung pada kemampuan anggota keluarga membangun komunikasi yang bersifat interaktif, bukan sekadar reaktif. Akibatnya, relasi keluarga rentan dikuasai oleh respons spontan dan emosional yang melemahkan kualitas dialog, kemampuan mendengarkan, dan pengambilan keputusan Bersama (Hasfi, 2025).

Di tengah budaya reaktif tersebut, narasi Mat. 1:18–25 menawarkan alternatif etis-spiritual yang berbeda. Keheningan Maria yang tersirat dalam keseluruhan perikop, bersama sikap Yusuf yang terlebih dahulu "mempertimbangkan maksud itu" (Mat. 1:20), memperlihatkan bahwa keputusan yang lahir dari iman tidak dibangun atas dorongan sesaat, melainkan melalui keterbukaan terhadap kehendak Allah. Yusuf tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh kegelisahan, kemarahan, atau tekanan sosial yang mengitarinya. Ia memberi ruang bagi permenungan sebelum bertindak, dan justru dalam keterbukaan batin itulah ia menerima peneguhan ilahi. Dalam perspektif spiritualitas kristiani, proses ini berkaitan dengan *discernment*, yakni kemampuan membedakan gerak-gerak batin untuk mengenali arah karya Roh dalam pengalaman hidup. Discernment menuntut sikap mendengarkan secara mendalam, keheningan batin, serta kesediaan menunda tindakan sampai seseorang mampu melihat dengan lebih jernih apa yang sungguh mengarah pada kehendak Allah (Lonsdale, 2000).

Dengan demikian, keheningan Maria menghadirkan kritik profetis terhadap budaya digital yang mengagungkan kecepatan respons dan kepuasan sesaat. Keheningan bukanlah sikap pasif atau bentuk penghindaran dari persoalan, melainkan tindakan spiritual yang memungkinkan seseorang berhenti, mendengarkan, dan menimbang secara arif sebelum bertindak. Bagi keluarga kristiani, keheningan menjadi ruang untuk memulihkan kualitas kehadiran satu sama lain, mengelola emosi, serta membangun komunikasi yang lebih sadar dan empatik. Sejalan dengan itu maka pentingnya dialog bermakna dalam keluarga sebagai sarana pembentukan karakter di tengah deras arus komunikasi digital (Faqrurrowzi, 2025). Oleh karena itu, keheningan dan dialog reflektif perlu dipahami sebagai praksis profetis yang menolong keluarga menolak pola komunikasi yang impulsif dan reaktif, serta mengarahkan setiap anggotanya pada pencarian kehendak Allah dan kebaikan bersama.

2. Keheningan sebagai Proteksi Relasional

Di era digital, media sosial telah mengubah cara manusia membangun dan memelihara relasi, termasuk dalam lingkup keluarga. Kemudahan untuk membagikan informasi pribadi secara luas sering mendorong praktik *oversharing* dan bahkan *public shaming*, yang pada akhirnya mengaburkan batas antara ruang privat dan publik. Dalam ekosistem media sosial, tindakan individu tidak lagi terbatas pada ruang personal, tetapi mudah terekspos dan direproduksi secara publik, sehingga meningkatkan risiko salah tafsir, penghakiman sosial, dan kerentanan relasional (Boyd, 2014).

Pada konteks ini, narasi Matius 1:18–25 memperlihatkan sebuah etika relasional yang berakar pada keheningan dan pengendalian diri. Tindakan Yusuf yang memilih untuk tidak memperlakukan Maria di hadapan publik (Mat. 1:19) mencerminkan sikap menahan reaksi demi menjaga martabat pribadi orang lain. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk keheningan yang aktif, yaitu keputusan

moral untuk tidak memperluas konflik ke ruang publik, melainkan menata persoalan dalam kerangka refleksi batin.

Lebih jauh, teladan Maria sebagai figur iman juga menampilkan dimensi etis yang membentuk kualitas relasi kristiani. Maria hadir sebagai paradigma kekudusan yang transformatif dalam pembentukan iman dan moral umat, khususnya dalam konteks relasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan relasi tidak ditentukan oleh intensitas komunikasi verbal atau keterbukaan tanpa batas, melainkan oleh kedalaman komitmen, pengendalian diri, dan kesetiaan pada nilai-nilai iman (Undat et al., 2025, hlm. 45).

Dengan demikian, keheningan dalam perspektif Maria dan Yusuf menghadirkan paradigma proteksi relasional yang relevan di era digital. Keheningan bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan tindakan moral yang menjaga martabat orang lain, mencegah eskalasi konflik ke ruang publik, serta memulihkan kualitas relasi yang lebih manusiawi dan berakar pada iman. Dalam konteks keluarga kristiani, sikap ini menjadi dasar penting untuk membangun komunikasi yang bijaksana, tidak reaktif, dan tetap menjaga kehormatan setiap anggota keluarga di tengah arus keterbukaan digital yang tidak terbatas.

3. Keheningan sebagai Jeda Teologis untuk Menghadapi Misteri

Maraknya penggunaan teknologi digital di era kontemporer membentuk budaya yang semakin tidak toleran terhadap ketidakpastian. Manusia terdorong untuk segera memahami, menilai, dan merespons berbagai situasi, sehingga ruang refleksi semakin menyempit. Kondisi ini menunjukkan krisis kedalaman eksistensial, yakni hilangnya kemampuan untuk berdiam dalam misteri tanpa kebutuhan untuk segera menguasainya secara rasional.

Berbeda dengan logika tersebut, narasi Matius 1:18–25 memperlihatkan sikap iman yang tidak reaktif ketika berhadapan dengan realitas yang melampaui pemahaman manusia. Maria tetap hadir dalam keheningan naratif, sementara Yusuf tidak segera bertindak berdasarkan prasangka atau tekanan sosial, melainkan terlebih dahulu "mempertimbangkan maksud itu" (Mat. 1:20). Keduanya hadir dalam situasi yang sarat ketidakpastian, tetapi tidak berupaya memaksakan penjelasan ataupun mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Dalam perspektif ini, keheningan membuka kemungkinan pembacaan mengenai kemampuan untuk tinggal dalam misteri karya Allah dengan sikap percaya dan terbuka terhadap penyelenggaraan-Nya. Iman bekerja bukan terutama melalui hasrat untuk mengendalikan situasi, melainkan melalui kesediaan menerima bahwa karya Allah kerap melampaui jangkauan pemahaman manusia (Prasetya & Viktorahadi, 2021, hlm. 38).

Dalam perspektif spiritualitas, keheningan tersebut dapat dipahami sebagai **jeda teologis**, yakni ruang batin yang memungkinkan manusia menunda reaksi spontan agar realitas dapat diresapi secara lebih mendalam. Keheningan berfungsi sebagai ruang integratif antara kesadaran iman, refleksi kognitif,

dan pengalaman batin, yang memungkinkan individu menghadapi kompleksitas hidup tanpa tergesa-gesa menarik kesimpulan. Dengan demikian, keheningan bukanlah ketiadaan aktivitas, melainkan ritme reflektif yang membentuk kedewasaan rohani(Yogyakarta, 2026).

Keheningan dalam tradisi Kristen juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap budaya yang menuntut respons cepat dan kepastian instan. Keheningan membuka ruang bagi kepekaan spiritual untuk membaca situasi secara lebih jernih sebelum bertindak. Dalam konteks ini, keheningan Maria dan proses discernment Yusuf menghadirkan ritme alternatif bagi kehidupan keluarga di era digital, yakni kemampuan untuk menunda reaksi, mengolah emosi secara matang, dan mengarahkan tindakan pada kebijaksanaan yang lebih bertanggung jawab(Kecil, 2025, hlm. 5).

4. Mezbah Keheningan: Kerangka Praksis bagi Keluarga Digital

Secara praksis, spiritualitas keheningan Maria dapat diaktualisasikan melalui konsep "Mezbah Keheningan", yaitu praksis spiritual domestik yang secara sadar menyediakan ruang dan waktu bagi keluarga untuk berhenti dari arus reaktivitas digital, memulihkan kehadiran interpersonal, serta membuka diri terhadap kehendak Allah melalui keheningan, refleksi, doa, dan dialog. Dalam konteks masyarakat digital, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang relasi biologis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang dipengaruhi oleh arus informasi dan komunikasi instan.

Keluarga Kristen di era digital membutuhkan kerangka pastoral dan praksis rohani yang mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan kedalaman relasi iman. Salah satu bentuk konkretnya adalah praktik jeda digital reflektif, yakni disiplin untuk menghentikan sementara aktivitas digital guna menghadirkan kesadaran penuh dalam relasi keluarga. Praktik ini membentuk asketisme digital yang melatih perhatian, pengendalian diri, dan kehadiran yang utuh dalam kehidupan Bersama(Hidayat, 2024,hlm. 1-5).

Konsep *Ecclesia Domestica di Era Digital* menegaskan bahwa keluarga merupakan gereja rumah yang dipanggil untuk menjadi ruang spiritualitas yang menjaga keutuhan iman di tengah disrupsi digital. Dalam kerangka ini, "Mezbah Keheningan" dapat dipahami sebagai praksis spiritual domestik yang menegaskan rumah sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, yang dihidupi melalui keheningan, refleksi, dan pengendalian diri dalam relasi sehari-hari(Leksana, 2024, hlm. 10-12).

Sebagai kerangka praksis, Mezbah Keheningan dapat diwujudkan melalui beberapa kebiasaan sederhana dalam kehidupan keluarga, seperti menyediakan waktu harian sekitar tiga puluh menit tanpa gawai untuk percakapan dan doa bersama, membiasakan doa malam keluarga yang disertai refleksi atas pengalaman sehari-hari, melakukan *lectio divina* keluarga secara berkala, serta menghidupi *silent meal*, yakni momen makan bersama tanpa distraksi digital sebagai ruang untuk belajar mendengarkan, bersyukur, dan membangun perhatian yang utuh satu sama lain. Praktik-praktik tersebut bukan dimaksudkan sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai disiplin rohani

yang membantu keluarga menunda respons impulsif dan menumbuhkan kepekaan terhadap kehadiran Allah dalam relasi sehari-hari.

Dengan demikian, Mezbah Keheningan menghadirkan kerangka praksis yang menolong keluarga untuk menunda respons impulsif, menjaga kualitas relasi, dan memulihkan ritme hidup yang lebih kontemplatif. Praktik ini menegaskan bahwa keheningan Maria tidak hanya merupakan disposisi spiritual individual, tetapi juga paradigma transformasional bagi keluarga Kristen dalam membangun kehidupan yang lebih sadar, terarah, dan berakar pada iman di tengah dinamika budaya digital yang cair.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keheningan Maria dalam Matius 1:18–25 bukanlah tanda kepasifan, melainkan ekspresi subjektivitas iman yang matang dan kedaulatan batin dalam menghadapi intervensi Allah. Dalam konteks tekanan sosial dan ketidakpastian yang menyelimuti peristiwa kelahiran Yesus, keheningan Maria menjadi ruang penyerahan diri yang membuka kemungkinan bagi karya ilahi berlangsung secara penuh. Spiritualitas keheningan ini menunjukkan relevansinya bagi keluarga di era digital yang ditandai oleh ritme komunikasi impulsif dan respons instan. Dengan mengambil inspirasi dari keheningan Maria, keluarga dapat menata ulang relasi melalui praktik jeda batin, pengendalian diri, dan refleksi sebelum merespons.

Secara teologis, keheningan tidak dipahami sebagai absennya komunikasi, tetapi sebagai disposisi batin yang memulihkan kedalaman relasi dan menjaga martabat domestik dari tekanan budaya digital yang cenderung memusnahkan batas privasi dan mempercepat konflik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi eksegesis naratif dan hermeneutika kontekstual membuka pemahaman baru tentang keheningan Maria sebagai paradigma etis untuk menghadapi tantangan digital. Dengan demikian, keheningan menjadi jalan bagi keluarga untuk tetap selaras dengan karya Allah, memelihara integritas batin, dan membangun komunikasi yang lebih reflektif dan penuh kasih di tengah dunia yang semakin bising.

Penelitian ini terbatas pada pembacaan naratif terhadap Mat. 1:18–25 dan belum melibatkan studi empiris mengenai praktik komunikasi keluarga digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji relevansi praksis "Mezbah Keheningan" melalui pendekatan pastoral maupun penelitian lapangan guna melihat kemungkinan penerapannya secara konkret dalam kehidupan keluarga Kristiani di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Brown, R. E. (1993). *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in Matthew*

-
- and Luke (Updated edition). Doubleday.
- Council, S. V. (1964). *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Faqrurrowzi, L. (2025). Dialog bermakna: Memadukan komunikasi keluarga dengan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli Tutti: Surat Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Libreria Editrice Vaticana.
- Hasfi, W. T. (2025). Family resilience in the convergence of digital culture: A qualitative study of intergenerational communication. In *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Conference*.
- Hidayat, U. F. (2024). Pendekatan konseling pernikahan bagi keluarga Kristen dalam konteks masyarakat digital. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Konseling Pastoral*, 12(1), 1–15.
- Indonesia, A. P. J. I. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025*. APJII. <https://survei.apjii.or.id/survei/register/48?type=free>
- Jaro, Y. P. (2021). *Makna panggilan Maria menurut Lukas 1:26–38 dan relevansinya bagi peningkatan martabat perempuan dewasa ini* [Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero]. <http://repository.stfkledalero.ac.id/728/>
- Kecil, S. (2025). Melampaui keriuhan: Keheningan Santa Katarina Laboure di era post-truth. *Jurnal Studi Spiritualitas*, 5(1), 1–10.
- Leksana, M. T. D. (2024). Ecclesia domestica di era digital. *Jurnal Teologi Dan Spiritualitas Gereja*, 9(2), 1–18.
- Lonsdale, D. (2000). *Listening to the Music of the Spirit: The Art of Discernment*. Ave Maria Press.
- McDool, E., Powell, P., Roberts, J., & Taylor, K. (2020). The Internet and Children's Psychological Well-Being. *Journal of Health Economics*, 69, 102274.
- Newport, C. (2019). *Digital Minimalism: Choosing a Focused Life in a Noisy World*. Portfolio/Penguin.
- Nouwen, H. J. M. (1981). *The Way of the Heart: Desert Spirituality and Contemporary Ministry*. Seabury Press.
- Potgieter, R. (2020). Revisiting the Incomplete Mary: The Virgin Mary as a Resource for Theological Reflection. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 54(1), a2606. <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2606>
- Prasetya, I., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Maria sebagai model ketaatan menurut Luk. 1:26–38 dan Lumen gentium. *Jurnal Teologi*, 10(1), 35–48.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Undat, R., Senda, S. S., Subani, Y., & Silab, T. (2025). *Kekudusan yang transformatif: Aktualisasi*

-
- teladan Maria dalam pembentukan iman dan moral perempuan Kristiani masa kini. *Pastoralia: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 15(1).
- Wibowo, P. A., & Gaudiawan, A. V. E. (2017). Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan relevansinya bagi perkembangan iman umat beriman. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 59–72. <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.47>
- Yogyakarta, U. A. J. (2026). *Keheningan yang dirancang: Otak manusia, iman, dan arsitektur gereja*. Repository UAJY.